

Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Babul Bahrudin[✉], Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:
September 2016
Disetujui:
Oktober 2016
Dipublikasikan:
Juni 2017

Keywords:

*shifting, local culture,
teenagers of tengger tribe*

Abstrak

Pergeseran budaya lokal menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat yang sudah tidak dapat dihindari. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya, di antaranya adalah masuknya budaya baru. Budaya baru bukan hanya dibawa teknologi komunikasi, melainkan juga dihasilkan dari perubahan keyakinan yang kontras dengan budaya sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis pergeseran budaya lokal di kalangan remaja suku Tengger, dan (2) menganalisis sosialisasi budaya lokal yang dilakukan masyarakat suku Tengger pada remaja. Lokasi penelitian ini adalah Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pergeseran budaya lokal terjadi karena budaya baru yang berkembang di kalangan remaja, serta pengaruh agama Islam, (2) sosialisasi yang dilakukan masyarakat yaitu berupa petuah dari tokoh adat, mewajibkan remaja mengikuti acara adat, memberi contoh teladan dan sebagainya.

Abstract

The shifting of local culture becomes a phenomenon in the lives of people that has been already unavoidable. Many factors cause a cultural shift, including the entrance of a new culture. The new culture is not only brought by communication technology, but also the change of belief that contrasts with previous culture. The purpose of this study were (1) to analyze the local cultural shift among the teenagers of Tengger tribe, and (2) to analyze the local cultural socialization conducted by Tengger community the teenagers. The location of this research was Argosari Village, Senduro Subdistrict, Lumajang. This research used a qualitative approach. The results of this study indicate that (1) the shifting of local culture occurred because the new culture developing among teenagers, and the influence of Islam, (2) socialisation done by society is like the form of advice from traditional leaders, requiring teenagers to follow the custom event, giving an example and so on.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: babulbahrudin@gmail.com

PENDAHULUAN

Suku Tengger merupakan salah satu suku bangsa yang mempunyai sejarah panjang dengan keunikan corak budayanya. Sukari, dkk (2004) menjelaskan bahwa masyarakat Tengger hidupnya di kawasan lereng gunung Bromo dan Semeru, terdapat 4 kabupaten yang menjadi tempat tinggal masyarakat suku Tengger, yaitu Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Malang dan Lumajang Provinsi Jawa Timur. Maksam (2015) menjelaskan bahwa sejarah keberadaan masyarakat Tengger terdapat beberapa versi yaitu komunitas masyarakat Tengger yang tinggal di kawasan lereng Gunung Bromo berasal dari pelarian Majapahit di akhir periode kekuasaannya yang kalah oleh kekuasaan Islam Demak. Akan tetapi, menurut pendapat lainnya, entitas suku Tengger telah mendiami daerah sekitar Gunung Bromo sebelum era Majapahit. Pergulatan suku Tengger dengan tradisi dan kebudayaan mereka terancam karena faktor dominasi kekuasaan Islam, baik Demak, Mataram, dan dinamika Islam di era modern. Menurut Hefner (1999), wilayah Tengger dari sejarahnya merupakan benteng terakhir komunitas Hindu untuk menyelamatkan diri, selain wilayah Bali.

Suku Tengger seakan dihadapkan pada dilema dengan kehadiran teknologi komunikasi yang mengancam keberlangsungan budaya lokal yang sudah ada sekian lama. Perkembangan teknologi komunikasi secara tidak langsung mendorong masyarakat meninggalkan unsur tradisional, walaupun sebenarnya perkembangan teknologi komunikasi mempunyai sisi positif yaitu dapat mempermudah masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, mendapat informasi dan sebagainya. Di sisi lain teknologi komunikasi mempunyai sisi negatif yaitu merusak budaya lokal. Seperti halnya menurut Narwoko dan Suyanto (2013) menjelaskan bahwa berbagai perangkat teknologi komunikasi pada kenyataannya membawa nilai atau budaya baru yang berlawanan dengan kultur dan dengan cepat dapat mengubah pola kehidupan serta gaya hidup masyarakat. Teknologi komunikasi seperti televisi, *handphone*, dan internet, membawa nilai-

nilai yang berbeda dengan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Implikasinya masyarakat dapat terpengaruh atau meniru budaya global yang dibawa oleh perkembangan teknologi komunikasi.

Sedyawati (2006) menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan dalam masyarakat tradisional terjadi karena adanya tarikan budaya asing atau nilai-nilai baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku bangsa yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal tersebut. Solusi yang terbaik adalah penguatan kembali pengetahuan tentang budaya lokal pada remaja sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan tersebut. Sosialisasi yang dilakukan memungkinkan remaja mempunyai bekal pengetahuan sehingga dengan derasnya nilai-nilai global yang dibawa oleh perkembangan teknologi komunikasi, generasi muda sudah bisa memfilter budaya luar yang masuk sehingga tidak dapat merusak identitas suku bangsa.

Pergeseran budaya lokal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Hilmi (2015) tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Lombok Timur. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai yang diakibatkan adanya pengaruh teknologi komunikasi, yaitu anak-anak remaja di desa tersebut semakin rusak dalam perilaku sosialnya, dari yang semulanya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak pernah dikerjakan menjadi dikerjakan, dari yang tidak pernah dicoba mulai dicobanya, dalam hal ini perilaku atau nilai-nilai yang memang berbeda dari nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya. Remaja meniru nilai-nilai baru dari berbagai macam media, seperti televisi, internet dan media lainnya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengaruh teknologi komunikasi lebih kuat daripada sosialisasi atau penanaman nilai-nilai

kearifan lokal yang dilakukan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Begitu juga penelitian yang dilakukan Hanan (2012) dengan judul *Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan*, yang menunjukkan bahwa orang-orang Toba Batak sekarang sedang menghadapi dilema mempertahankan tradisi karena pengaruh modernitas. Unsur modernitas sebagai budaya baru tentunya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi komunikasi.

Sebenarnya bukan hanya teknologi komunikasi yang mampu menggeser budaya lokal suku Tengger, akan tetapi dengan kentalnya budaya lokal yang dihasilkan dari kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* juga menyebabkan gesekan nilai antar sesama masyarakat suku Tengger, sehingga yang terjadi dengan terjadinya perkembangan agama, seperti banyaknya masyarakat suku Tengger yang sudah memeluk agama Islam, terjadi permasalahan dikarenakan adanya nilai yang berlawanan atau kontras dengan budaya lokal suku Tengger. Hal ini juga akan menyebabkan pergeseran atau pun perubahan budaya dalam realitas kehidupan masyarakat suku Tengger.

Sosialisasi pada remaja merupakan salah satu upaya yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal setempat. Sosialisasi budaya lokal tersebut bisa dilakukan oleh masyarakat yang terdiri dari keluarga, tokoh masyarakat, dan sekolah. Agen sosialisasi ini adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima suatu pengetahuan atau tempat di mana individu itu belajar, sehingga poses belajar tersebut bisa menjadikannya sosok yang dewasa. Upaya pensosialisasian ini bertujuan untuk mempertahankan keberlangsungan budaya lokal. Agen sosialisasi sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai, tradisi atau adat-istiadat masyarakat suku Tengger.

Keberadaan suku Tengger yang mendiami beberapa wilayah, peneliti hanya mengambil salah satu kawasan yang menjadi tempat tinggal masyarakat suku Tengger, yaitu di Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang merupakan

salah satu kabupaten yang menjadi daerah tempat tinggal masyarakat suku Tengger. Masyarakat suku Tengger di Lumajang bermukim di kecamatan Senduro yang hanya terdiri dari dua desa yaitu Desa Argosari dan Desa Ranupani. Peneliti melakukan penelitian di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Hal ini dikarenakan di Desa Argosari bukan hanya menjadi wilayah yang didiami suku Tengger, akan tetapi terdapat perkembangan teknologi komunikasi yang sudah masuk dalam kehidupan masyarakat suku Tengger.

Budaya lokal di Desa Argosari sama halnya dengan masyarakat Tengger pada umumnya. Hasil wawancara dengan bapak Ismail yang merupakan kepala desa Argosari mengatakan bahwa budaya lokal di Desa Argosari sama dengan masyarakat Tengger lainnya. Keberlangsungan budaya lokal tersebut terlihat dari kesamaan adat-istiadat seperti adanya *Upacara Kasada, Karo, Entas-entas, Unan-unan, Pujan Mubeng, Sesayut, Praswala Gara, Kasanga, Kawulu, Sesayat* dan sebagainya. Sistem kepercayaan masyarakat suku Tengger mengarah pada kepercayaan terhadap roh halus (*animisme*) dan percaya dengan adanya benda-benda gaib (*dinamisme*). Budaya lokal masyarakat suku Tengger juga terlihat dari berlakunya hukum adat ataupun norma-norma sosial yang mengatur tingkah laku masyarakat suku Tengger. Hubungan sosial masyarakat suku Tengger juga terjalin dengan baik, seperti adanya gotong royong, dan tolong menolong yang dikenal dengan sambatan dan guyuban.

Budaya lokal masyarakat suku Tengger tentunya sangat kompleks, maka peneliti hanya membatasi pergeseran budaya lokal yang berkaitan dengan remaja suku Tengger yang dipengaruhi oleh perkembangan nilai atau budaya baru, baik yang dibawa teknologi komunikasi atau pun yang lain. Indikator budaya lokal yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu gaya hidup (*lifestyle*), dan adat-istiadat. Budaya lokal tersebut, akan dihadapkan pada budaya baru serta perkembangan teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi sudah berkembang di Desa Argosari yang terlihat dari penggunaan televisi, penggunaan *handphone* dan

sebagainya. Dengan hadirnya teknologi komunikasi dan nilai-nilai baru yang sudah berkembang sudah tentu diperlukan pensosialisasian atau tindakan untuk menyikapi permasalahan yang terjadi sebagai bentuk upaya pelestarian warisan budaya suku Tengger. Agen sosialisasi budaya lokal yang peneliti maksud meliputi masyarakat suku Tengger yang terdiri dari; keluarga, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini akan membentuk pola yaitu budaya lokal yang sudah ada sebelumnya, atautkah hadirnya nilai atau budaya baru yang lebih dominan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka di dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai (1) pergeseran budaya lokal di kalangan remaja suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, (2) sosialisasi budaya lokal yang dilakukan masyarakat suku Tengger pada remaja di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Untuk menganalisis permasalahan tersebut digunakan teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap realitas tersembunyi sesuai dengan fokus kajian penelitian yaitu pergeseran budaya lokal remaja suku Tengger dan sosialisasi yang dilakukan masyarakat sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal suku Tengger. Alasan peneliti menggunakan teori ini sebagai pisau analisis yaitu diharapkan tidak hanya mendapatkan kajian secara empiris tetapi juga menguji sebuah teori.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Alasan digunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti meyakini bahwa kebenaran atau realitas sosial dibangun oleh kesadaran individu. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, dengan mempertimbangkan bahwa Desa

Argosari merupakan salah satu desa yang menjadi wilayah tempat tinggal suku Tengger yang sudah mempunyai latar belakang agama yang berbeda. Suku Tengger di Desa Argosari selain masih terlihat memegang teguh budaya lokalnya, suku Tengger di Desa Argoari juga terbuka dengan perkembangan modernitas. Hal ini terlihat dari berkembangnya teknologi komunikasi di Desa Argosari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Temuan tentang pergeseran budaya lokal remaja suku Tengger menunjukkan beberapa data empirik yang menjadi pemicu terjadinya pergeseran budaya lokal suku Tengger. Pergeseran budaya lokal di kalangan remaja tersebut seperti pada sub-sub fokus penelitian sebagai berikut.

a. Gaya Hidup (*lifestyle*)

Gaya hidup (*lifestyle*) yang peneliti kaji yaitu berupa gaya berpenampilan remaja suku Tengger di Desa Argosari. Gaya berpenampilan remaja suku Tengger jika dilihat dari keberadaannya sebagai masyarakat desa yang terpencil, tentunya masih tradisional dan erat kaitannya dengan penggunaan sarung adat. Akan tetapi seiring berkembangnya model atau *fashion* yang dianggap modern yang dihasilkan oleh budaya luar tentunya juga berpengaruh terhadap gaya berpenampilan remaja suku Tengger. Dari segi gaya berpenampilan yang peneliti temukan terdapat sesuatu yang unik dari segi penampilan remaja suku Tengger, yaitu pemakaian sarung yang dililitkan di leher. Hal ini secara turun-temurun masih lestari dan merupakan salah satu

ciri khas budaya suku Tengger. Penggunaan sarung pada wanita pada awalnya mempunyai simbol-simbol yang mempunyai arti yaitu jika ikatan sarung ada di sebelah kiri maka mempunyai arti masih perawan, jika ikatan sarung ada di sebelah kanan maka mempunyai arti sudah mempunyai pacar, begitu juga jika ikatannya ada di belakang maka mempunyai arti sudah mempunyai suami.

Simbol-simbol dalam pemakaian sarung adat suku Tengger yang berada di Desa Argosari, sekarang sudah tidak digunakan lagi, sehingga penggunaan sarung oleh suku Tengger sudah tidak melihat di sebelah mana ikatannya. Akan tetapi walaupun terdapat pergeseran nilai, pemakaian sarung masih menjadi kewajiban bagi masyarakat suku Tengger, termasuk di kalangan remaja. Pergeseran yang terjadi mengenai pemakaian sarung adat, untuk saat ini sudah tidak menggunakan simbol-simbol yang dahulu mempunyai makna dari cara pemakaiannya. Begitu juga ketaatan dalam pemakaian sarung adat juga sudah mulai bergeser atau berubah mengikuti fungsi dari penggunaan sarung adat. Sejatinya pemakaian sarung adat diwajibkan ke manapun, akan tetapi terdapat remaja yang ketika berada di luar kawasan desa sudah tidak menggunakan sarung adat tersebut.

Hasil temuan mengenai gaya berpenampilan remaja suku Tengger bukan hanya mengenai sarung adat, akan tetapi sudah terdapat budaya baru yang berkembang saat ini. Terkait gaya berpenampilan remaja suku Tengger, tentu perlu diingat bahwa suku Tengger merupakan sebuah suku yang menerima akan adanya modernisasi. Berbicara modernitas, salah satu yang paling besar pengaruhnya mengenai budaya baru yang selalu berkembang di dalam masyarakat di sebuah negara mana pun, adalah sebuah pergeseran dalam hal gaya penampilan remaja. Oleh sebab itu, tidak heran banyak gaya penampilan yang sekarang lagi marak diikuti kalangan remaja, termasuk di kalangan remaja suku Tengger di Desa Argosari. Gaya berpenampilan remaja di Desa Argosari dari hasil temuan sudah mengalami pergeseran atau adanya perubahan dari gaya rambut, cara berpakaian dan sebagainya. Berdasarkan hasil

wawancara dengan remaja suku Tengger dan hasil *checking* data dengan pihak keluarga dapat disimpulkan bahwa gaya berpenampilan remaja suku Tengger sudah mengalami pergeseran yang diikuti dengan proses akulturasi budaya. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian sarung adat yang masih dipertahan, tetapi juga mengikuti *lifestyle* dari budaya luar yaitu pemakaian tato, gaya berpakaian, penggunaan cat rambut dan sebagainya.

b. Adat Istiadat

Adat istiadat yang dihasilkan suku Tengger tentu sangat banyak, temuan yang peneliti paparkan hanya berupa upacara adat suku Tengger. Berdasarkan seluruh hasil temuan menunjukkan bahwa faktor utama yang mampu menggeser keberlangsungan upacara adat adalah karena adanya pengaruh ajaran Islam. Jika upacara adat suku Tengger biasanya terdiri dari Upacara Kasada, Upacara Karo, Entas-entas, Unan-unan, Pujan Mubeng, Upacara Kematian, Sesayut, Praswala Gara, serta Upacara Perkawinan. Lain halnya upacara adat bagi remaja muslim yang tidak semua upacara adat dilaksanakan seutuhnya di Desa Argosari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dijelaskan bahwa untuk acara pernikahan, acara pengurusan kematian, acara kehamilan sudah dilakukan dengan cara masing-masing. Jadi jika dikatakan masyarakat suku Tengger yang beragama Islam itu hanya sebagai formalitas saja, itu tidak terjadi di Desa Argosari. Kontrasnya budaya lokal suku Tengger dengan ajaran agama Islam ini mengakibatkan masyarakat Islam kadang berpikir bahwa lokal itu merupakan budaya Hindu bukan budaya Tengger, sehingga keadaan ini semakin semu mengenai keberlangsungan budaya suku Tengger. Salah satu upacara adat yang masih dianggap sebagai budaya lokal suku Tengger yaitu upacara Karo, Kasada, Unan Unan, Entas Entas. Akan tetapi tidak semua proses upacara adat diikuti, hanya proses upacara adat yang dianggap tidak menyimpang, seperti halnya upacara Karo, di mana masyarakat muslim hanya mengikuti proses *Anjamsana* atau silaturahmi ke rumah-rumah. Begitu juga upacara Kasada, di mana

masyarakat muslim sudah banyak yang tidak mengikuti, terkadang yang mengikuti hanya sebagai bentuk rasa toleransi dengan hanya meramaikan acara tersebut. Upacara adat atau budaya lokal secara keseluruhan masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Tengger yang masih beragama Hindu. Hal ini dikarenakan prinsip atau ajaran dalam agama Hindu dianggap sesuai dengan budaya lokal suku Tengger.

Sosialisasi Budaya Lokal yang Dilakukan Masyarakat Suku Tengger pada Remaja di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai sosialisasi budaya lokal pada remaja suku Tengger, maka perlu diketahui mengenai sosialisasi yang dilakukan masyarakat ini, peneliti mengambil informasi dari tokoh masyarakat dan keluarga. Berdasarkan seluruh hasil temuan menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan tokoh masyarakat dan keluarga sebagai berikut: (1) sosialisasi yang dilakukan tokoh masyarakat. Di mana salah satu tokoh masyarakat pada masyarakat suku Tengger yaitu merupakan dukun adat. Posisi dukun adat jika ibaratkan kasta, merupakan tatanan tertinggi yang disebut sebagai *pandhita adat*. Selain dukun adat, peneliti juga menggali informasi dari kepala desa serta tokoh masyarakat yang lain. Berdasarkan hasil temuan sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat secara umum yaitu dalam bentuk wejangan atau petuah yang dilakukan saat upacara adat, penyuluhan kepada masyarakat di tempat umum, dan sebagainya. Bahkan dari hasil temuan menunjukkan disaat upacara Karo remaja suku Tengger dikumpulkan untuk memberikan wejangan atau petuah mengenai budaya suku Tengger. Mengenai upacara adat sendiri merupakan kewajiban yang harus diikuti, sehingga pelaksanaan upacara adat itu merupakan cara yang dilakukan oleh tokoh masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal suku Tengger. (2) sosialisasi yang dilakukan keluarga juga sama halnya dengan yang dilakukan tokoh masyarakat berupa penyampaian nasehat atau penjelasan. Sosialisasi yang dilakukan keluarga sebenarnya tidak

terlepas dari sosialisasi nilai atau norma dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan menunjukkan cara yang dilakukan oleh keluarga untuk melestarikan budaya lokal suku Tengger terdapat berbagai cara yaitu dengan cara memberikan penjelasan terkait budaya suku Tengger, memberikan contoh dengan tindakan, dan mewajibkan remaja mengikuti acara adat sehingga remaja terbiasa dengan tradisi suku Tengger.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa sosialisasi yang dilakukan masyarakat suku Tengger berupa petuah, peraturan adat, penyuluhan, pembiasaan, serta contoh teladan. Sosialisasi yang dilakukan saat upacara adat yang dilakukan di rumah, serta dilakukan saat bincang-bincang sore di lingkungan Desa Argosari. Sosialisasi dilakukan bukan hanya dikhususkan pada remaja suku Tengger, tetapi seluruh warga masyarakat suku Tengger. Sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger bukan hanya budaya lokal terkait gaya hidup, dan adat-istadat, melainkan juga nilai keagamaan, sosial dan sebagainya. Berbeda dengan yang dilakukan masyarakat suku Tengger yang sudah beragama Islam, sosialisasi yang dilakukan masyarakat muslim mengarah pada bentuk tindakan untuk meninggalkan adat dan sistem kepercayaan suku Tengger, tindakan yang dilakukan hanya sebagai bentuk menghormati dengan mengidentifikasi mana budaya yang bisa diikuti dengan pedoman agama Islam, seperti upacara Karo, di mana suku Tengger yang beragama Islam tidak mengikuti ritual atau sembahyangnya, hanya mengikuti silaturahmi yang dilakukan oleh seluruh masyarakat suku Tengger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemikiran Talcott Parsons mengenai fungsi yang dianggap mutlak dibutuhkan oleh sebuah sistem yaitu meliputi *adaptation* atau adaptasi, *goal attainment* atau pencapaian tujuan, *integration* atau integrasi, dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten.

Pertama dari empat subsistem dalam teori tindakan sosial yaitu sistem kultural, di mana sistem kultural merupakan sumber ide, pengetahuan, nilai, serta simbol-simbol. Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan kajian penelitian, merupakan budaya lokal suku Tengger yang menjadi pedoman hidup masyarakat suku Tengger, jadi budaya lokal suku Tengger ini memberikan arahan, bimbingan, dan pemaknaan terhadap tindakan masyarakat suku Tengger. Jika dikaitkan dengan skema AGIL maka sistem kultural merupakan fungsi *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola latern, sehingga yang dimaksud di sini sistem harus mampu memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola remaja suku Tengger, sehingga budaya lokal suku Tengger diharapkan mampu menjadi pedoman bagi remaja suku Tengger untuk bertindak.

Tahap kedua merupakan sistem sosial yang merupakan fungsi Integrasi, di mana pada tahap inilah proses sosialisasi di lakukan sebagai upaya pemeliharaan sistem. Berdasarkan hasil seluruh temuan menunjukkan bahwa bentuk sosialisasi yang dilakukan tokoh adat yaitu Dharma Wacana atau semacam petuah yang disampaikan pada generasi penerus. Wejangan tersebut dilakukan pada saat upacara adat yang dilakukan di Pure atau Sanggar. Dari penjelasan seluruh informan, diketahui pada saat upacara Karo remaja dikumpulkan untuk disosialisasikan mengenai budaya lokal suku Tengger. Selanjutnya cara yang dilakukan adalah penyuluhan ke rumah warga, pesan-pesan budaya disaat berbincang-bincang di sore hari dan sebagainya. Keluarga juga mempunyai peran dalam mensosialisasikan budaya lokal suku Tengger, di mana sosialisasi yang dilakukan keluarga yaitu berupa nasehat/penjelasan, remaja dibiasakan mengikuti acara adat, memberikan contoh teladan dan sebagainya. Fungsi integrasi yang dilakukan masyarakat dan keluarga sebagai sebuah sistem ini menunjukkan bahwa sebuah sistem menjalankan fungsinya untuk mengatur dan menjaga hubungan-hubungan bagian-bagian dari komponen atau anggota masyarakat suku Tengger dengan berbagai cara pensosialisasian tersebut. Menjaga

hubungan antar komponen tidak harus mengikuti sistem kultural atau budaya lokal suku Tengger, akan tetapi berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa budaya lokal suku Tengger tidak semua diterima dalam kehidupan masyarakat suku Tengger. Hal ini terbukti dari kalangan masyarakat suku Tengger yang muslim sudah mulai menolak dengan budaya lokal suku Tengger, sehingga yang dilakukan adalah menjaga hubungan antar komponen dengan membiarkan masyarakat suku Tengger tidak mengikuti acara yang dianggap bertentangan dengan ajaran agamanya. Bentuk sosialisasi yang awalnya sebagai upaya melestarikan budaya lokal kepada remaja, juga mengedepankan sosialisasi mengenai nilai kerukunan, toleransi dan saling gotong royong dalam kehidupan masyarakat di Desa Argosari.

Selanjutnya sistem kepribadian dalam skema AGIL merupakan *goal attainment* di mana sebuah sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dari sosialisasi yang dilakukan masyarakat suku Tengger yang sudah dijelaskan sebelumnya, akan diinternalisasikan ke dalam individu sehingga akan menuju langkah selanjutnya yaitu organisme perilaku atau fungsi *adaptation*, pada langkah ini sebuah sistem harus bisa menanggulangi situasi eksternal yang kompleks, dan sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Adaptasi yang dilakukan dengan adanya budaya baru yang dibawa teknologi komunikasi dan adanya pengaruh Islam, menunjukkan bahwa budaya lokal tidak semua terinternalisasi pada seluruh remaja suku Tengger. Akan tetapi adaptasi yang dilakukan yaitu menyesuaikan diri dengan datangnya budaya baru yang tidak bisa dihindari, sehingga terjadi akulturasi budaya. Remaja menerima budaya baru sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan dan menyesuaikan diri untuk kebutuhannya. Begitu juga dengan kontrasnya budaya lokal dengan masyarakat muslim menyebabkan sebuah sistem membiarkan komponennya tidak mengikuti seluruh budaya lokal yang dianggap menyimpang. Tindakan yang dilakukan sebagai bentuk penyesuaian diri yaitu dengan

mempertahankan nilai toleransi, kerukunan, gorong royong, dan sebagainya. Berdasarkan berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan, maka terbentuknya sebuah sistem organisme yang menunjukkan keberlangsungan budaya lokal suku Tengger.

Berdasarkan teori Talcott Parson tersebut, memang masyarakat suku Tengger akan dihadapkan pada empat fungsi tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat tidak selalu dihadapkan pada situasi yang harmonis dan stabil. Masyarakat suku Tengger memang terlihat mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat digambarkan pada situasi secara fungsional berada pada situasi keseimbangan. Hal ini terlihat dari masih kuatnya rasa kebersamaan, kerukunan, gotong royong, dan sebagainya. Namun terlepas dari situasi yang menggambarkan masyarakat berada pada posisi mampu mengatasi adanya perbedaan-perbedaan ini, sebenarnya secara nomena masyarakat suku Tengger tidak terlepas dari gesekan nilai yang juga dapat menyebabkan konflik. Di mana jika melihat lebih jauh, masyarakat suku Tengger sempat terjadi konflik karena adanya perbedaan kepercayaan, anggapan-anggapan negatif dengan adanya kelompok berdasarkan agama tersebut. Terbukti dari hasil temuan yang menunjukkan dukun adat sudah tidak melakukan sosialisasi karena persitegangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Tengger di Desa Argosari. Terlepas dari itu, nilai substansial seperti nilai toleransi, kerukunan, gotong royong sampai saat ini masih terlihat bertahan dalam kehidupan masyarakat suku Tengger.

SIMPULAN

Pergeseran budaya lokal remaja suku Tengger di desa Argosari sesuai dengan fokus kajian yaitu (a) gaya hidup di kalangan remaja suku Tengger sudah banyak yang mengalami pergeseran, seperti halnya dari segi gaya berpenampilan remaja yang sudah banyak yang mengikuti nilai-nilai baru, terlihat dari maraknya pemakaian tato, semir rambut dan sebagainya. Pergeseran gaya hidup tersebut diikuti bentuk

akulturasi budaya, di mana budaya baru yang diikuti tanpa menghilangkan budaya lokal yaitu pemakaian sarung adat. (b) keberlangsungan adat-istiadat bergeser karena adanya gesekan nilai yang dihasilkan dari ajaran agama. Hal ini dikarenakan banyak sekali budaya lokal suku Tengger termasuk upacara adat yang sudah kontras dengan ajaran atau kepercayaan masyarakat muslim. Akan tetapi, meskipun ada pergeseran karena interaksi dengan budaya baru yang dibawa oleh perkembangan teknologi komunikasi dan bergeser karena pengaruh agama Islam, tetapi masih terdapat nilai-nilai substansial yang masih dipertahankan yaitu nilai kerukunan, toleransi, gotong royong dan sebagainya.

Sosialisasi yang dilakukan masyarakat suku Tengger baik yang dilakukan tokoh adat atau pun keluarga yaitu berupa wejangan atau petuah dalam berbagai acara, mengumpulkan remaja suku Tengger, mewajibkan untuk mengikuti acara adat, dan memberikan contoh teladan. Sosialisasi yang dilakukan tidak semua dapat diinternalisasikan dalam diri remaja suku Tengger. Hal ini tidak terlepas dari situasi eksternal yang kompleks, salah satunya disebabkan oleh faktor-faktor yang menjadi pemicu pergeseran budaya lokal yaitu adanya pengaruh budaya baru, dan adanya pengaruh nilai ajaran agama Islam yang berkembang di Desa Argosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Maksum, Ali. 2015. Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan. *Jurnal UIN Sunan Ampel*. Vol 17, hlm 18-35. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/File/3083/4955>
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukari., Salamun.,Mudjijono., Munawaroh, Siti., dan Sumarno. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Tengger Pasuruan Jawa Timur*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

- Hanan, Himasari. 2012. Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan. *Social and Behavioral Sciences*. Vol 50, hlm 800-811, doi:10.1016. www.sciencedirect.com
- Hilmi, Muhammad Zoher. 2015. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Lombok Timur. *Tesis*. Semarang: Progam Pascasarjana Unnes.